BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik atau siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[١] Pada dasarnya pendidikan memberikan kita pengetahuan bagaimana bersikap, bertutur kata dan mempelajari perkembangan agama. Oleh karena itu pendidikan memberi pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku dan tingkah laku seseorang.

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA) merupakan lembaga penyedia pendidikan yang berbasis Islami. Universitas ini tidak hanya membentuk mahasiswa dan alumni paham pendidikan Islami, yang merujuk pada pembentukan akhlak, aqidah dan iman tetapi juga pendidikan umum, yang merujuk pada pengubahan sikap dan pengembangan ketrampilan yang dimiliki. Tujuan Pendidikan baik secara Islam dan umum hampir memiliki kesamaan yaitu mendapatkan kesuksesan. Apabila digabungkan maka tujuan pendidikan adalah upaya untuk meraih kesuksesan hidup di dunia dan akhirat.

Kode Etik Mahasiswa merupakan seperangkat peraturan yang mengatur sikap, perkataan, perbuatan, penampilan dan busana mahasiswa selama ia menjadi

[١] Undang-undang Republik Indonesia Nomor ٢٠ Tahun ٢٠٠٣ Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal ١ ayat ١.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasiswa.[٢] Perkembangan gaya berbusana tidak bisa di pungkiri lagi akan selalu mengalami perubahan setiap tahun pasti ada mode-mode terbaru dalam hal berbusana. Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya pun mengikuti perkembangan mode busana dari perkembangan mode setiap tahunnya akan berdampak pada kode etik berbusana bagi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kebebasan yang sangat sering dilakukan mahasiswa di lingkungan kampus maupun saat kuliah adalah kebebasan berbusana. Mahasiswa tidak lagi mengindahkan kode etik berbusana yang sudah ditetapkan kampus. Kenyataan seperti itu tidak semua dosen memperhatikan busana mahasiswanya, namun sebagaian besar, dosen tidak suka melihat mahasiswa memakai pakaian yang santai. Mahasiswa yang berbusana santai dianggap tidak sopan, bahkan tidak mematuhi peraturan dalam kode etik mahasiswa.[٣]

Ukuran sopan tidak sopan, pantas tidak pantas memang relatif bagi tiap individu. Selama norma di kampus mengatakan bahwa memakai kaos oblong, sandal, busana ketat, celana jeans yang ketat atau disebut celana pensil sedangkan mahasiswa yang memakai busana tersebut adalah perilaku yang tidak sopan, maka siapapun tidak dibenarkan menggunakan di area kampus. Karena area kampus merupakan proses perkuliahan yang mempunyai norma yang harus ditaati oleh semua unsur sebagai acuan dalam berprilaku di kampus.

Perkembangan tersebut berdampak positif dan negatif. Dampak positif yaitu semakin kreatifnya cara berbusana mahasiswi, banyaknya model jilbab.

---

[٢] UIN Sunan Ampel Surabaya, *Penduan Penyelenggaraan Pendidikan Program Starata Satu (S ١) Tahun ٢٠١٥*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, ٢٠١٥), ١٨٩.
[٣] Observasi di UIN Sunan Ampel Surabaya pada tanggal ١٦ Mei ٢٠١٦.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dampak negatif yaitu cara berbusana mahasiswa menjadi tidak sesuai dengan kode etik mahasiswa, sehingga peraturan yang tak terpakai dan peraturan yang tidak ada sanksinya. Mudahnya dalam akses informasi akan sangat mendukung persebaran gaya berbusana ini dalam masyarakat umum, serta mudahnya informasi pada saat ini.[٤] Manusia akan dipengaruhi oleh informasi tersebut untuk mengambil tindakan dalam kehidupannya. Perkembangan informasi ini membuat semakin mudahnya persebaran gaya berbusana yang sedang berkembang di Indonesia dan seseorang dengan mudahnya mengakses informasi tersebut.

Perkembangan dalam berbusana sejalan dengan perkembangan peradaban manusia yang terkait dengan manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Semakin tinggi tingkat kebudayaan manusia, maka semakin tinggi pula tingkat pemikiran manusia. Kebudayaan bersifat akumulasi, maksudnya semakin lama akan semakin bertambah kaya seperti pemikirannya, kreatifitasnya, dan keterampilannya dari sejak zaman primitif sampai saat ini dan ke depan.[٥]

Dalam memakai pakaian, seseorang selalu mengikuti perkembangan mode yang selalu berjalan *up to date,* sedangkan mode pakaian akan terpengaruh perubahan budaya serta perkembangan peradaban. Maka dari itu *desainer* pakaian selalu mengeluarkan ide dan gagasan kreatif dan inovatif yang ditawarkan ke masyarakat akan tercipta *trendsetter*. Bila kita melihat ke sekeliling kita, maka

---

[٤] Abdul A'la, "*Mengenal Entitas KeIslaman Indonesia DI Era Globalisasi*", Majalah Aula Edisi ١٠ (Oktober ٢٠١٢), ٥٥.

[٥] Arifah A. Riyanto, *Sejarah dan Perkembangan Busana*, (Bandung: Dinas Pendidikan provinsi Jawa Barat, ٢٠٠٥), ١.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita akan menemukan berbagai macam corak dan mode pakaian yang biasanya berkaitan dengan agama, adat istiadat dan kebudayaan setempat.[٦]

Sejarah membuktikan, busana wanita pada masa keemasan budaya suatu bangsa jauh lebih tertutup dibandingkan dengan masa-masa perkembangan dan masa kemunduran. Seiring dengan perubahan busana perempuan biasanya terus berubah, baik dalam hal ukuran maupun modenya.[٧] Tetapi perkembangan budaya yang senantiasa bergerak maju mempengaruhi banyak dan mode busana perempuan. Dan dalam perjalanan budaya tersebut, manakala terjadi kemandekan kreativitas para perancang mode (*desainer*) sering menengok ke belakang lalu mengadaptasi mode-mode masa silam dengan sentuhan popular dan berbagai macam improvisasi. Pengulangan ini tentunya mengalami perubahan bentuk dan corak, serta tampil dengan peningkatan mutu baik dari segi bahan aksesoris maupun *desainer* yang mendasari penampilan. Sebab itu tidaklah mengherankan bila dalam perputarannya mode busana sering kembali kepada bentuk-bentuk lampau bahkan sampai mencapai ukuran yang hampir primitif.[٨]

Kode etik berbusana mahasiswa tersebut secara jelas menyatakan bahwa pakaian yang menutup aurat, serta tidak transparan dan tidak ketatat adalah pakaian yang diwajibkan di kampus UIN Sunan Ampel. Sehingga jika ada mahasiswa atau mahasiswi yang memakai pakaian yang ketat atau transparan berarti sama saja memperlihatkan auratnya. Karena pada dasarnya berbusana adalah untuk menutup aurat.

---

[٦] Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab*, (Bandung: PT Mizan, ١٩٩٧), ١٥.
[٧] Ibid., ١٦.
[٨] Ibid., ١٧.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kode etik berbusana tersebut berarti juga memperhatikan sopan dan tidaknya dalam berbusana. Hal tersebut mengingat bahwa kampus merupakan lembaga resmi pendidikan. Sehingga dalam tata berbusana dan pemakaian atribut kelembagaan tersebut juga harus ditonjolkan. Karena hal tersebut adalah sebagai identitas suatu lembaga.

UIN Sunan Ampel merupakan lembaga pendidikan Islam, sehingga semua atribut yang dipakai oleh civitas akademika harus mencerminkan nilai-nilai islam, terutama dalam berbusana. Sebagai mahasiswa atau mahasiswi harus memperhatikan kode etik kampus sebagai landasan berpijak selama masa pendidikan. Dalam tata tertib berbusana di atas sudah dijelaskan bahwa adalah tidak etis ketika mahasiswa sedang mengikuti kegiatan akademik memakai sandal, memakai kaos oblong, atau bagi mahasiswi memakai pakaian yang ketat atau transparan, sehingga memunculkan syahwat. Kesemuanya adalah untuk menjunjung nama baik almamater dan Islam sebagai landasan berpikir dan bertindak.

Oleh karena itu, pakaian mahasiswa atau mahasiswi yang selama ini dipakai, yaitu memakai sandal, kaos oblong dan khusus bagi mahasiswi memakai jilbab tetapi bajunya transparan atau ketat adalah belum sesuai dengan kode etik kampus dan ajaran Islam secara keseluruhan, serta telah melanggar peraturan dalam kode etik berbusana di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya.[٩]

Ketimpangan tersebut di atas antara kode etik dengan kenyataan di lapangan berarti ada masalah yang harus dilakukan penelitian.

---

[٩] Observasi di UIN Sunan Ampel Surabaya pada tanggal ١٦ Mei ٢٠١٦.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

١. Bagaimana penerapan gaya berbusana mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat berdasarkan KEM?

٢. Bagaimana penerapan KEM terhadap gaya berbusana mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat menurut tindakan sosial Max Weber?

٣. Bagaimana gaya berbusana mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat menurut Islam?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

١. Untuk mengetahui penerapan gaya berbusana mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat berdasarkan KEM.

٢. Untuk mengetahui penerapan KEM terhadap gaya berbusana mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat menurut tindakan sosial Max Weber.

٣. Untuk mengetahui gaya berbusana mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat menurut Islam.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus permasalahan diatas, penelitian tentang "Analisis Penerapan Kode Etik Mahasiswa Terhadap Gaya Berbusana Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Menurut Tindakan Sosial MaxWeber dan Islam" (Studi Kasus Fakultas Ushuluddin dan Filsafat) ini bertujuan untuk mengetahui, mendiskripsikan, dan memahami secara mendalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun manfaat penelitian ini diantaranya:

١. Untuk memahami secara benar bagaimana cara berbusana yang baik menurut kode etik mahasiswa.

٢. Untuk Memberi gambaran dan membedakan antara cara berbusana yang sesuai dan tidak sesuai dengan penampilan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul yang di ambil oleh penulis, maka perlu sekiranya untuk memperjelas maksud dan pengertian yang terdapat pada judul tersebut:

Analisis Penerapan	: Analisis terhadap penerapan dari ketentuan-ketentuan KEM yang mengatur gaya berbusana mahasiswa.
Kode Etik Mahasiswa	: Seperangkat peraturan yang mengatur sikap, perkataan, perbuatan, penampilan dan busana mahasiswa selama ia menjadi mahasiswa.[١٠]
Gaya Berbusana	: Cara berpakaian mahasiswa yang saat mengikuti perkuliahan di masing-masing Fakultas, atau gaya berpakaian seseorang yang mengikuti *tren* pada saat ini.
Mahasiswa UIN Sunan Ampel	: Peserta didik dan anggota masyarakat baik laki-laki maupun perempuan yang terdaftar dan

[١٠] UIN Sunan Ampel Surabaya, *Penduan Penyelenggaraan*, ١٣٧.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti proses pendidikan belajar di UIN Sunan Ampel Surabaya, baik yang aktif maupun cuti studi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

F. Telaah Pustaka

Studi tentang berbusana telah banyak dilakukan dari berbagai kalangan dan dari sudut pandang yang berbeda-beda, baik dalam bentuk buku, skripsi maupun karya ilmiah lainnya. Yaitu:

Pada tahun ٢٠١٥, Arif Okfyoki Istiawan, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, menulis skripsinya tentang "Etika Berbusana Dalam Perspektif Islam dan Kristen". Dalam skripsi di jelaskan bahwa gambaran untuk membedakan antara berbusana yang tidak sesuai dengan agama masing-masing serta menjelaskan yang akurat mengenai etika berbusana, khususnya pada kaum perempuan untuk mengubah penampilan karena adanya UU tentang pornografi, sehingga bisa memahami serta memperkaya dan memperluas khazanah keilmuan khususnya tentang etika berbusana perspektif agama islam dan kristen. Etika berbusana perempuan perspektif Islam dan Kristen terdapat persamaan dan perbedaan. Baik Islam dan Kristen, kedua agama ini melarang untuk berbusana lawan jenis, yang mana perempuan seharusnya memakai pakaian perempuan dan bukan perempuan memakai pakaian laki-laki. Etika berbusana perempuan dalam Islam lebih menekankan berbusana untuk menutupi aurat. Sementara dalam Kristen etika berbusana perempuan dalam Alkitab di wajibkan bagi perempuan untuk berbusana sopan, sederhana, dan sesuai dengan kondisi lingkungan serta norma-norma yang berlaku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun ٢٠١٥, Nur Ayu Fitri Asari, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwa dan Ilmu Komunikasi, menulis skripsinya tentang "Pengaruh Iklan Gambar Busana Muslimah Terhadap Minat Beli Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya". Dalam skripsi di jelaskan bahwa pengembangan wawasan di bidang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu manajemen pemasaran dalam iklan gambar busana muslim terhadap minat beli mahasiswi sehingga informasi tentang mengenai penerapan strategi pemasaran yang diterapkan oleh para pengusaha untuk menghadapi persaingan usaha. Minat beli yang mendorong seseorang cenderung atau tertarik pada iklan busana muslim mahasiswa.

Pada tahun ٢٠١٣, Asfarul Chotim Daniati Umami, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwa dan Ilmu Komunikasi, menulis skripsinya tentang "Komunikasi Gaya Busana Muslim Mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya". Dalam skripsi di jelaskan bahwa komunikasi berbusana telah berkembang komunikasi busana dihasilkan lewat penggunaan berbagai simbol dan gaya busana, sehingga tercermin sikap dan perilaku si pemakai dan menghasilkan apresiasi langsung melalui interaksi orang sekitar. Beberapa cara mahasiswi mengkomunikasikan gaya busana muslimah: Berbusana satu warna mulai dari atas hingga bawah, busana yang sesuai syariat islam dan mengabaikan *trend* zaman, mengikuti gaya busana muslimah yang *trend* pada saat itu, berbusana warna-warni, mix and match warna busana.

Skripsi yang berjudul "Analisis Penerapan Kode Etik Mahasiswa Terhadap Gaya Berbusana Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Menurut Tindakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sosial MaxWeber dan Islam" (Studi Kasus Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, masih belum ada. Maka saya kemudian memutuskan mengambil tema tersebut dalam penulisan skripsi, untuk memahami secara benar bagaimana cara berbusana yang baik menurut kode etik mahasiswa, serta memberi gambaran dan membedakan antara cara berbusana yang sesuai dan tidak sesuai dengan penampilan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

G. Metode Penelitian

١. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dimaksud adalah metode penelitian lapangan (*Field Researh*) dengan pendekatan kualitatif dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian lapangan dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya. Penelitian lapangan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi melalui observasi, wawancara secara mendalam, serta dokumentasi berdasarkan pada tempat yang ditentukan.

٢. Sumber data

a. Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari informasi (sumber penelitian). Sehingga dapat memperoleh data yang konkret pada objek yang akan diteliti, yaitu: Mahasiswa-Mahasiswi, Pegawai Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan Dosen.

b. Data sekunder adalah data yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti. Data yang digunakan biasanya menggunakan studi kepustakaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan Dokumen-dokumen yang resmi.[١١] Sumber ini sebagai penegas sekaligus pembanding dengan buku-buku lain. Adapun buku yang termasuk dalam kajian ini adalah:

١) UIN Sunan Ampel Surabaya, *Penduan Penyelenggaraan Pendidikan Program Starata Satu (S١) Tahun ٢٠١٥*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, ٢٠١٥).

٢) Arifah A. Riyanto, *Teori Busana*, (Bandung: Yapemdo, ٢٠٠٣).

٣) Ernawati dkk, *Tata Busana Jilid ١*, (Semarang: Aneka Ilmu, ٢٠٠٨).

٤) Ibnu Rabbani, *Bukan Wanita Biasa*, (Tanggerang: Qultum Media, ٢٠٠٠).

٥) Bustanuddin Agus, *Islam dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, ٢٠٠٧).

٦) Nina Surtiretna, *Anggun Berjil*bab, (Bandung: Mizan, ١٩٩٧).

٧) Muhammad Walid dan Fitratul Uyun, *Etika Berpakaian bagi Perempuan*, (Malang: UIN Maliki Pers, ٢٠١١).

٨) Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan Muslim*, (Jakarta: AMZAH, ٢٠٠٣).

٩) Sayid Sabiq, *Islam Dipandang dari Segi Rohani, Moral, Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, ١٩٩٤).

١٠) Farid L. Ibrahim, *Perempuan dan Jilbab*, (Yogyakarta: PT. Mapan, ٢٠٠٩).

---

[١١] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogjakarta: Penerbit Graha Ilmu, ٢٠٠٦), ١٦.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

١١) M. Quraish shihab, *Jilbab pakaian wanita muslimah: pandangan ulama masa lalu dan cendekiawan kontempurer*, (Jakarta: lentera hati, ٢٠٠٤).

١٢) Arifah A. Riyanto dan Liunir Zulbahri, *Modul Dasar Busana*, PKK UPI, ٢٠٠٩.

١٣) Arifah A Riyanto, *Teori Busana*, (Bandung : Yapemdo, ٢٠٠٣).

١٤) Muhammad Basrowi dan Soenyono, *Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Surabaya: Yayasan Kampusina, ٢٠٠٤).

١٥) Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, (Yogyakarta: KANISIUS, ١٩٩٤).

١٦) Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma Fakta sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, ٢٠١٢), ١٠١.ANISIUS, ١٩٩٤).

١٧) Bryan S. Turner, *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, ٢٠١٢)

١٨) Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi kritik terhadap teori sosiologi kontemporer,* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, ١٩٩٨).

١٩) Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, (Semarang: Bina Ilmu, ١٩٩٣).

٣. Teknik pengumpulan data

Agar dalam penelitian ini diperoleh data yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan, maka peneliti menulis beberapa teknik dan metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengumpulan data yang relevan dengan permasalahan yang ada. Adapun metode yang digunakan antara lain sebagai berikut:

a. Metode wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara tajam, halus dan tepat dan kemampuan menangkap buah pikiran orang lain dengan cepat dan berdasarkan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan wawancara bebas, di mana wawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga akan menanyakan data-data apa yang akan dikumpulkan.[١٢] Dalam metode wawancara peneliti mewawancarai sebagian Mahasiswa-Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Pegawai Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan Dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
b. Metode observasi (*Anecdotal recort*) adalah salah satu metode dalam observasi yang digunakan peneliti melakukan observasi dengan cara membawa kertas kosong untuk turun ke lapangan dengan cara mengamati, mencatat perilaku, dan cara berbusana mahasiswa. Dalam metode observasi mencatat dengan teliti dan merekam perilaku-perilaku yang dianggap penting dan bermakna sesegara mungkin setelah perilaku tersebut muncul. Cacatan tersebut harus sedetail dan selengkap mungkin sesuai dengan kejadian yang sebenarnya tanpa merubah kronologinya.[١٣] Dalam metode observasi peneliti saya observasi ketika ada mahasiswa-

[١٢] Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, ٢٠٠٤), ٣٩.
[١٣] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, ٢٠١١), ١٣٣.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasiswi berangkat kulia, duduk-duduk, ketika masuk kulia dan ada mahasiswa yang memakai sandal, baju ketat, celana jeans ketika waktu kuliah.

c. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam misalnya buku. Studi dokumentasi tidak hanya berupa dokumen resmi. Dokumen dapat dibedakan menjadi ٢, dokumen primer dan sekunder. Dokumen primer adalah dokumen yang ditulis langsung oleh seseorang yang mengalami peristiwa yang bersangkutan. Sedangkan dokumen sekunder adalah dokumen yang ditulis oleh orang yang menceritakan kembali pengalaman orang lain. Seperti: foto, buku podeman kode etik mahasiswa, rekaman.

d. Metode informan adalah dalam penelitian kualitatif, tidak menggunakan istilah populasi ataupun sampel seperti dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagai dari populasi itu. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan informan untuk memperoleh berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian dipilih berdasarkan teknik **snowball** yaitu dengan mencari informan kunci. Yang dimaksud dengan informan kunci (key informan) adalah mereka yang mengetahui dan memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian atau informan yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti.[١٤] Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah Mahasiswa-Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan Dekan III, Ketua Jurusan, Mantan Dekan, Dosen-dosen, Pegawai Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. sugiyono

٤. Metode Analisis Data

Dari hasil penelitian ini penulis menganalisis melalui metode deskriptif sebagai berikut:

Metode Deskriptif adalah suatu metode dipergunakan dengan jalan memberikan gambaran terhadap masalah yang dibahas dengan menyusun fakta-fakta sedemikian rupa sehingga membentuk konfigurasi masalah yang dapat dipahami dengan mudah.[١٥] Langkah yang ditempuh penulis ialah mendeskripsikan secara sistematis semua fakta aktual yang diketahui, kemudian dianalisis menggunakan analisis tindakan sosial Max Weber dan Islam sebagai kesimpulan, sehingga dapat memberikan sebuah pemahaman yang konkrit. Dalam hal ini dengan mengemukakan kasus mengenai kode etik mahasiswi terhadap gaya berbusana mahasiswi UIN Sunan Ampel yang mendapatkan kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Max Weber salah satu tokoh yang sangat popular dalam paradigma definisi sosial. Dalam analisisnya tentang tindakan sosial (*social action*). Weber memperkenalkan konsep tentang makna suatu tindakan, yang intinya adalah bahwa suatu

[١٤] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, ٢٠٠٨), ٢٩٧.
[١٥] Consuelo G. Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI Press, ١٩٩٣), ٧١.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan manusia itu penuh dengan arti. Oleh karena itu, Weber diklasifikasikan sebagai salah satu tokoh yang menghasilkan teori yang dapat dikategorikan ke dalam paradigma definisi sosial.

Max weber menjelaskan perubahan sosial dalam masyarakat yang berkaitan dengan tindakan sosial dalam masyarakat yang berkaitan dengan tindakan sosial. Weber menjelaskan mengenai perubahan sosial dalam masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan tindakan rasional manusia. Menurut Weber bentuk tindakan rasional manusia meliputi *mean* (alat) yang menjadi sasaran utama *ends* (tujuan) yang meliputi aspek kultural, sehingga dapat mampu hidup dengan pola pikir yang rasional yang ada pada seperangkat alat yang dimiliki dan kebudayaan yang mendukung kehidupannya.[١٦]

Tindakan adalah suatu perbuatan, perilaku yang dilakukan oleh manusia, Menurut Max Weber, tindakan sosial diartikan sebagai tindakan manusia yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat. Dalam bertindak atau berperilaku seorang individu hendaknya memperhitungkan keberadaan individu-individu lain, karena tindakan sosial merupakan perwujudan dari interaksi sosial konsep tindakan sosial menjadi salah satu konsep dasar yang sangat penting dalam sosial.[١٧]

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang

---

[١٦] Nanang Martono, Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial, (Jakarta: Rajawali Pers, ٢٠١٢), ٤٧.
[١٧] Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, ٢٠١٢), ٩٨.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan adalah tindakan rasional dan nonrasional. Tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan, atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakannya ke dalam empat tipe. Semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah pula dipahami. Menurut Weber ada empat tipe tindakan social.

EMPAT TIPE TINDAKAN SOSIAL[١٨]			
Tipe ١	Tipe ٢	Tipe ٣	Tipe ٤
Zweckrationalitat (rasionalitas instrumental)	Wetrationalitat (rasionalitas tujuan)	Tindakan tradisional	Tindakan efektif
yaitu tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sebuah tindakan yang mencerminkan efektivitas dan efisiensi.	yaitu tindakan yang melihat alat-alat hanya sekedar pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sebab tujuan yang terkait dengan nilai-nilai sudah ditentukan.	ialah tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan tanpa perencanaan, tanpa refleksi yang sadar.	yaitu tindakan yang dilakukan dan didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.

Tindakan sosial, dengan demikian, merupakan sesuatu yang lebih daripada sekedar kesamaan di antara tingkah laku banyak orang walaupun tak perlu mengandung kesadaran timbal balik karena satu orang bisa bertingkah laku dengan sadar menuju orang lain tanpa yang lainnya itu sadar akan fakta ini. Menurut Weber, menjelaskan tingkah laku adalah memahaminya dan memahami untuk menuntut kita masuk ke dalam pikiran

[١٨] Ibid., ١٠١.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan perasaan-perasaan para pelaku sosial. Ini berarti bahwa untuk menjelaskan masyarakat kita harus berempati dengan tingkah laku orang lain.[١٩] Weber membedakan tindakan dari tingkah laku dengan mengatakan bahwa sebuah gerakan bukanlah sebuah tindakan kalau gerakan itu tidak memiliki makna subjektif untuk orang yang bersangkutan. Berkaitan dengan tindakan sosial yaitu relasi antara kondisi-kondisi sosial, kesadaran, dan tindakan serta kemampuan untuk melakukan tindakan-tindakan bertujuan untuk membuat perbedaan di dunia merupakan masalah utama yang selalu ada, dalam satu atau lain bentuk, sepanjang sejarah teori sosial. Teori sosial secara bertahap sudah memperbaiki, mengembangkan dan memperdalam konseptualisasinya tentang masalah-masalah yang selalu ada, seraya memperluas bidang pandangan.

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan tentang busana yang dapat menutup aurat. Aurat dalam Al-Qur'an disebut *sau'at* yang terambil dari kata *sa'a, yasu'u* yang berarti buruk, tidak menyenangkan. Keburukan yang dimaksud tidak harus dalam arti sesuatu yang pada dirinya buruk, tetapi bisa juga karena adanya faktor lain yang mengakibatkannya buruk. Tidak satu pun dari bagian tubuh yang buruk karena semuanya baik dan bermanfaat termasuk aurat. Tetapi bila dilihat orang, maka "keterlihatan" itulah yang buruk.[٢٠] Agama Islam memberi petunjuk tentang apa yang dianggapnya aurat atau *sau'at*. Dalam fungsinya sebagai penutup,

---

[١٩] Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, (Yogyakarta: KANISIUS, ١٩٩٤), ٢٠٣.

[٢٠] M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta: lentera hati, ٢٠٠٤), ٣٥.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentunya busana dapat menutupi segala yang enggan diperlihatkan oleh pemakai, sekalipun seluruh badannya. Tetapi dalam konteks pembicaraan tuntunan atau hukum agama, aurat dipahami sebagai anggota badan tertentu yang tidak boleh dilihat kecuali oleh orang-orang tertentu.

Gaya berbusana dalam Islam merupakan gaya berbusana yang *simple* yang paling baik untuk melakukan dalam kehidupan seseorang. Islam tidak terlalu ribet dalam mengatur gaya berbusana dan tidak pernah memberatkan bagi seseorang. Dalam Islam seseorang diperintahkan untuk memakai busana yang menutup auratnya, tidak berlebihan yang bisa menyebabkan sombong serta memamerkan perhiasannya. Perintah tersebut merupakan gaya berbusana yang diatur oleh Islam.

Dalam berbusana sebagian berpegang teguh pada ajaran Islam bahwa menutup aurat rapat-rapat, tidak memakai busana transparan atau ketat merupakan perintah dalam al-Qur'an maupun hadîts. Di samping itu, sebagai tuntutan moral Islam yang akan membawa pemakainya akan lebih hati-hati terhadap perbuatan-perbuatan yang dilarang agama. Busana muslimah yang longgar, ataupun jilbab, juga sebagai identitas wanita muslimah. Seorang muslimah dianjurkan untuk menampakkan identitas sebagai wanita yang shalihah, salah satunya dengan pola berbusana. Dengan berbusana yang menutup rapat aurat, berjilbab lebar disertai kehati-hatian dalam berperilaku jelas akan menjadi suri tauladan perempuan. Secara psikologi pun, busana akan mempengaruhi perilaku seseorang. Begitu pula bagi mahasiswi yang lebih suka berbusana ketat atau transparan, bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yang terpenting bagaimana bisa tampil *trend* dan tidak dikatakan ketinggalan zaman.

Perempuan dalam Islam selalu menjadi sorotan, seakan-akan wanita diperlakukan tidak pada tempatnya, bahkan persoalan hak wanita telah muncul sebagai masalah yang sangat penting di seluruh dunia di segala kelompok masyarakat.[٢١] Terkait soal cara berbusana yang dikenakan bagi perempuan. Islam mengajarkan kepada para perempuan maupun laki-laki agar menutup aurat dan menjaga penampilan lahir maupun batin. Islam memiliki batasan untuk mengatur para umatnya, termasuk cara berbusana yang baik dan sopan. Aturan yang mengikat umatnya berlangsung dari satu generasi lain, akan tetapi tidak semua umat Islam mau mengikuti aturan itu, termasuk tata cara berbusana khususnya perempuan. Cara berbusana yang baik dapat mencerminkan sikap dan diri orang yang menggunakannya. Islam tidak melarang umatnya untuk tampil menarik di depan umum, akan tetapi, harus ingat akan batasan antara pakaian yang sopan dan tidak sopan yang dianggap mengundang nafsu bagi kaum hawa.[٢٢]

H. Sistematika pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan untuk mendapatkan suatu hasil penelitian yang baik, maka diperlukan sistematika penulisan yang baik pula. Sehingga isi dari hasil penelitian tidak melenceng dari apa yang sudah direncanakan dan ditetapkan dalam rumusan masalah yang diteliti. Oleh karena

---

[٢١] Sayid Sabiq, *Islam Dipandang dari Segi Rohani, Moral, Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta,١٩٩٤), ٢٣٠-٢٣١.

[٢٢] Farid L. Ibrahim, *Perempuan dan Jilbab*, (Yogyakarta: PT. Mapan, ٢٠٠٩), iii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, perlu adanya sistematika penulisan yang baik dan terarah dengan perincian sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, bab ini membahas tentang kode etik mahasiswa UINSA dan penerapannya diantaranya: pengertian kode etik mahasiswa, fungsi dan tujuan kode etik mahasiswa, sanksi bagi pelanggaran KEM, pengertian penerapan kode etik, penerapan kode etik mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

BAB III, bab ini membahas tentang mode-mode berbusana mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat diantaranya: pengertian mode, perkembangan mode busana, pengaruh mode busana, pengertian gaya berbusana, macam-macam gaya berbusana, gaya berbusana mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

BAB IV, bab ini mengemukakan tentang pandangan MaxWeber dan Islam terhadap gaya berbusana mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

BAB V, bab ini merupakan kesimpulan dan saran yang memuat uraian dalam permasalahan dari penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id